

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah tumpuan dan harapan orangtua, anak jugalah yang akan menjadi penerus bangsa ini, sudah sewajibnya seorang anak dilindungi dan diberikan kasih sayang agar jiwanya tidak terganggu. Menurut Papalia, Olds & Feldman, 2001 (Kartono, 2007), membagi perkembangan anak dalam tiga bagian, yaitu pertama, masa anak-anak awal (*early childhood*), yaitu usia 4-5 tahun. Kedua, masa anak tengah (*middle childhood*), yaitu usia 7-9 tahun. Ketiga, masa anak akhir (*late childhood*), yaitu usia 10-12 tahun. Menjaga atau mengasuh anak memang bukan perkara yang mudah, maka tidak jarang bagi orangtua selaku orang yang mengasuh mengalami keadaan dimana emosi tidak dapat terkontrol dengan baik karena sikap anak yang *rewel* dan tidak bisa diatur. Widiastuti (2005), menyatakan bahwa berbagai situasi yang menimbulkan frustrasi seperti kesulitan ekonomi, rasa khawatir mengenai pekerjaan, kesulitan pekerjaan, pertengkaran dengan pasangan, kelelahan fisik, dapat menjadi sumber stres yang membuat orang dewasa menjadi lebih mudah melakukan tindak kekerasan. Sikap anak yang seperti ini terkadang memicu emosi orangtua, selain itu karena faktor ekonomi rumah tangga yang tidak stabil dan berbagai masalah yang dihadapi orangtua membuat mereka tertekan. Akibatnya orangtua dengan mudahnya melampiaskan emosinya pada anak yang bahkan tidak mengerti apa-apa. Mengadaptasi pendapat dari

Olweus, 2003 (Suparwi, 2014), menemukan beberapa ciri perilaku kekerasan terhadap anak antara lain adanya perilaku agresif dan negatif yang sengaja dilakukan, dilakukan secara berulang kali, adanya ketidakseimbangan kekuatan, dan mengakibatkan dampak negatif bagi korban.

Berdasarkan catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia selama tahun 2011 sampai 2014, kekerasan terhadap anak mengalami peningkatan yang signifikan. Berikut ini merupakan data kekerasan terhadap anak tahun 2011-2014:

Tabel 1. Data Kekerasan terhadap Anak

Tahun	Jumlah
2011	2178
2012	3512
2013	4311
2014	5066

Sumber: www.kpai.go.id

Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Pasal 1 ayat 2 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Namun apakah pasal tersebut sudah dilaksanakan dengan benar? Seperti yang kita tahu bahwa Indonesia masih jauh dari kondisi yang disebutkan dalam pasal tersebut. Maraknya kasus kekerasan terhadap anak sejak beberapa tahun terakhir seolah membalikkan pendapat bahwa anak perlu dilindungi. Begitu banyak anak yang menjadi korban kekerasan keluarga, lingkungan maupun masyarakat, mulai dari kekerasan, pembunuhan, penganiayaan dan bentuk tindakan kriminal lainnya yang berpengaruh negatif bagi kejiwaan anak.

Pasalbessy (2010), mengatakan bahwa kekerasan merupakan sebuah terminologi yang sarat dengan arti dan makna “derita”, baik dikaji dari perspektif psikologi maupun hukum, bahwa di dalamnya terkandung perilaku manusia (seseorang/ kelompok orang) yang dapat menimbulkan penderitaan bagi orang lain, (pribadi/ kelompok). Huda (2008), menyatakan bahwa kekerasan terhadap anak juga memiliki definisi lain, yaitu kekerasan berupa serangan pada bagian tubuh, kekerasan berupa komunikasi berisi penghinaan, malu dan takut, serta kekerasan berupa tidak bertindak yang berakibat pada kegagalan tingkat kekerasan anak. Dari beberapa pendapat tersebut, tampaknya perumusan tindak kekerasan sangat terkait dengan tingkah laku manusia yang bersifat kejam dan tidak manusiawi.

Jumlah kasus kekerasan terhadap anak di Purwokerto kabupaten Banyumas meningkat. Dari tahun 2014 yang hanya 110 kasus, di 2015 jumlah meningkat hingga 112 kasus. Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana (Bapermas PKB) Kabupaten Banyumas mengatakan, dari 112 kasus, kekerasan terhadap anak masih mendominasi dengan jumlah kasus sebanyak 42.

Ironisnya pelaku kekerasan terhadap anak biasanya adalah orang yang memiliki hubungan dekat dengan si anak, seperti keluarga, guru maupun teman sepermainannya sendiri. Hal ini terjadi karena banyak orangtua menganggap kekerasan terhadap anak adalah hal yang wajar. Pelaku menganggap kekerasan adalah bagian dari mendisiplinkan anak. Padahal

orang yang paling bertanggung jawab dalam mengupayakan kesejahteraan, perlindungan dan mengoptimalkan tumbuh kembang anak adalah orangtua itu sendiri. Dalam kasus kekerasan terhadap anak, ibu kandung yang mengasuh seringkali menjadi pelaku kekerasan. Hal ini dikarenakan pada umumnya intensitas pertemuan dan kebersamaan antara ibu yang tidak bekerja dan anak sangatlah lama jika dibandingkan dengan anggota keluarga yang lainnya, misalnya ayah, kakak, atau adik. Berdasarkan penelitian Neff (2011), perempuan menunjukkan kepedulian yang lebih, empati dan memberi lebih banyak kepada orang lain daripada laki-laki. Perempuan cenderung bertindak sebagai *caregiver*, membuka hati untuk orang lain, namun mereka tidak menanamkan rasa peduli untuk diri sendiri. Selain itu, ibu cenderung memiliki keterlibatan peran yang paling penting dalam membesarkan anak dibanding ayah (Taylor & Wang, 2000). Namun, fungsi ibu yang dijelaskan di atas, sangat bertolak belakang dengan kekerasan yang kerap dilakukan oleh ibu. Tanpa sadar, dalam proses mendidik dan merawat ibu melakukannya seorang diri ketika ayah atau anggota keluarga yang lain tidak berada di rumah, sehingga besar kemungkinan apabila ibu tidak dapat mengontrol emosinya, maka anak akan menjadi pelampiasan. Kondisi ini amatlah memprihatinkan, namun bukan berarti tidak ada penyelesaiannya. Keluarga adalah tempat pertama kali anak belajar mengenal aturan yang berlaku. Perlu koordinasi yang tepat di lingkungan sekitar anak terutama pada lingkungan keluarga untuk mendidik anak tanpa menggunakan kekerasan, menyeleksi

tayangan televisi maupun memberikan perlindungan serta kasih sayang agar anak tersebut tidak menjadi anak yang suka melakukan kekerasan nantinya.

Anak bisa menjadi korban ataupun pelaku kekerasan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Anak yang menjadi pelaku kekerasan sebagian besar karena mereka pernah menjadi korban kekerasan sebelumnya atau pernah melihat kekerasan yang dilakukan pada anak lain dan kemudian menirunya. Hasil monitoring dan evaluasi KPAI tahun 2012 di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91 persen anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87,6 persen di lingkungan sekolah, dan 17,9 persen di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas tentang kemiskinan, menunjukkan jumlah penduduk miskin yang relatif menurun setiap tahunnya pada jenjang tahun 2008 hingga 2013. Namun demikian pernah mengalami peningkatan pada tahun 2011.

Dari faktor ekonomi tersebut, maka pemerintah mengupayakan untuk menanggulangi kemiskinan berbasis rumah tangga, yakni dengan meluncurkan program khusus yang diberi nama Program Keluarga Harapan (PKH). Program tersebut diharapkan mampu menjembatani segala permasalahan sosial termasuk kekerasan terhadap anak. Virgoreta (2014), PKH merupakan program lintas Kementerian dan Lembaga, karena aktor utamanya adalah dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Departemen Sosial, Departemen Kesehatan, Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama, Departemen Komunikasi dan Informatika, dan

Badan Pusat Statistik. Untuk mensukseskan program tersebut, maka dibantu oleh Tim Tenaga ahli PKH dan konsultan *World Bank (Pedoman umum, 2008)*.

Agunggunanto (2011), menyatakan bahwa ada tiga konsep alternatif kemiskinan termasuk sebagai dasar untuk digunakan secara internasional. Secara prinsip adalah subsisten, kebutuhan dasar (*basic needs*) dan depriviasi relatif (*relative deprivation*). Konsep subsisten di definisi sebagai kemiskinan, bila pendapatan mereka tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan fisik hidup yang minimum. Suatu keluarga disebut miskin jika pendapatan dikurangi sewa berada di bawah garis kemiskinan. Tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan miskin dengan tidak miskin atau sering disebut sebagai garis batas kemiskinan. Konsep kemiskinan berikutnya adalah 'kebutuhan dasar' (*basic needs*). Kebutuhan dasar dapat dikelompokkan menjadi dua, pertama kebutuhan dasar yang diperlukan sekali untuk mempertahankan hidupnya, yaitu tercukupinya makanan, perumahan dan pakaian, seperti peralatan dan perlengkapan rumah tangga. Kedua kebutuhan lainnya termasuk penyediaan pelayanan utama yang diberikan untuk masyarakat seperti air minum, sanitasi, pengangkutan umum dan kesehatan, fasilitas pendidikan dan budaya. Konsep ketiga kemiskinan adalah depriviasi relatif (*relative deprivation*), yang lebih menyeluruh dan menyangkut aspek sosial. Dalam depriviasi relatif, pendekatan ambang pendapatan perlu dipahami menurut jenis dan jumlah keluarga. Pada individu, keluarga dan masyarakat tingkat analisis kebutuhan seperti halnya jumlah dan

sumber pendapatan harus lebih menyeluruh. Perbedaan jenis kelamin, ras, umur dapat mendorong dengan kuat kepada tidak meratanya distribusi sumber daya tetapi juga ke tidak merataan distribusi permintaan yang ada di dalam keluarga-keluarga tertentu, masyarakat dan kelas.

Berdasarkan penelitian Margaretha (2013), menunjukkan bahwa dalam konteks Indonesia, penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor-faktor di luar diri si pelaku kekerasan. Individu yang tidak memiliki perilaku agresif dapat melakukan tindak kekerasan bila berhadapan dengan situasi yang menimbulkan frustrasi. Faktor internal menyangkut kepribadian dari pelaku kekerasan yang menyebabkan ia mudah sekali melakukan tindak kekerasan bila menghadapi situasi yang menimbulkan kemarahan dan frustrasi. Hasil penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh Nindya (2012), menyatakan bahwa remaja yang bertindak agresif, tinggal di lingkungan keluarga yang mengalami tingkat kekerasan yang tinggi antara orangtua dan anak. Pola tindakan agresif dalam keluarga muncul dari perilaku interaksi yang agresif antara anggota keluarga. Perilaku agresif yang dimunculkan oleh seorang anggota keluarga akan membuat anggota keluarga yang lain ikut melakukan perilaku agresif. Anak yang menerima kekerasan dari orangtua akan melakukan tindakan kekerasan untuk melawan dan menjauhkan dirinya dari kekerasan yang dilakukan oleh orangtua. Hal ini akan menjadi sebuah siklus yang terus berputar dalam keluarga tersebut.

Berdasarkan temuan peneliti pada saat melakukan studi pendahuluan pada tanggal 20 dan 21 September 2016 kepada 2 orang ibu yaitu ST dan SL yang diduga melakukan kekerasan terhadap anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan ST mengatakan bahwa, *“Nek saya lagi marah ya saya ngomongnya saru mbak, habis saya mededeg bocah koh angel banget...”*, *“Sering tek pukul, cubit, tendang, tampar juga saya pernah...”*, *“Lah saya tah gak pernah belajarin anak saya, gak mudengan saya jadi males...”*. Selain itu, ST juga menyatakan bahwa, *“Kalo lagi mbelajarin saya males banget, saya gak bisa terus anak saya gak mudeng-mudeng. Kan saya sekolahnya gak tinggi sih”*. Sedangkan hasil wawancara dengan SL mengatakan bahwa, *“Kalo disuruh leled banget mbak, gak cekat-ceket, saya seringnya teriak-teriak kalo nyuruh soalnya dia gak mudengan...”*, *“Kalo lagi belajar paling mbak, saya gemes gak mudeng-mudeng, kalo belajar sama saya ya habis tek cubitin sampe biru juga pernah, sama kepalanya tek anu sama pensil...”*, *“Ya gimana sih saya penginnya anak saya ya pinter kayak yang lainnya, jadinya saya sering membeda-bedakan nilainya dia sama temennya dia yang rumahnya deketan, biar tau loh biar nilainya juga bagus kayak temennya itu”*. Selain itu, SL juga menyatakan bahwa, *“Kadang-kadang ya mbak buat makan aja susah, anak minta jajan, makanya saya sering marah sama anak kalo sedikit-sedikit jajan, dikira uang nyarinya gampang ndean. Ya pokoknya gampang banget emosine lah mbak”*.

Pada saat melakukan observasi dan wawancara kepada R, usia 9 tahun (anak dari ibu ST), terlihat R menghindari kontak mata dengan orang lain

dibuktikan dengan tidak menatap mata peneliti ketika sedang berbicara, minimnya ekspresi pada saat berinteraksi dibuktikan dengan kurangnya ekspresi yang sesuai antara wajah dengan ucapan, dan merasa lebih nyaman untuk sendiri daripada bersama teman-temannya dibuktikan dengan menolaknya R ketika teman-temannya mengajak bermain. Selain itu, R memperlihatkan kemampuan bicara yang tidak sesuai dengan usianya (tidak jelas dan bergumam) ketika berbicara dibuktikan dengan tidak adanya kejelasan artikulasi pada saat berbicara. Di bidang akademik, R belum mampu mengerjakan tugas sekolah secara mandiri, membaca dan menulispun masih belum lancar karena belum memahami huruf, angka dibuktikan dengan terlihatnya kemampuan akademik tersebut pada saat peneliti menyuruh R mempraktikkan apa yang diperintah oleh peneliti. Berbeda dengan A, usia 10 tahun (anak dari ibu SL), anak tersebut memperlihatkan interaksi yang cukup baik, mau menjawab dengan memberikan ekspresi yang mendukung serta melakukan kontak mata dengan orang lain dibuktikan dengan mau menatap mata peneliti pada saat menjawab pertanyaan, kesesuaian antara jawaban dan pertanyaan serta ekspresi yang mewakili. Selain itu, pengucapan kata-kata juga sudah cukup baik sesuai dengan usianya dibuktikan dengan jelasnya pengucapan kata-kata pada saat berbicara. Namun kesan menarik diri terlihat pada saat di sekolah dan di rumah yang mengaku bahwa tidak diperbolehkannya bermain bersama dengan teman-temannya oleh ibu SL, sehingga A lebih nyaman untuk sendiri dibuktikan dengan menolaknya A ketika teman-temannya mengajak bermain.

Na'imah (2010), menyatakan bahwa dampak kemiskinan juga mengenai pada anak, misalnya anak-anak dapat mengalami stres dan kecemasan akibat dari kondisi lingkungan yang tidak baik. Kondisi ini akan bertahan lama sampai mereka dewasa bahkan pada saat mereka sudah tidak miskin lagi. Hal ini diperkuat oleh bentuk pengasuhan yang kurang baik serta kurangnya kontrol dari orangtua. Banyak anak-anak yang tinggal di daerah miskin, tidak memperoleh pendidikan moral dari orangtua mereka. Kondisi sosial ekonomi yang rendah berkaitan dengan berbagai permasalahan, seperti kemiskinan, pengangguran, tingkat pendidikan rendah, kehidupan bersosial yang rendah, biasanya berkaitan juga dengan tingkat stres yang tinggi dan lebih jauh lagi berpengaruh terhadap pola asuhnya. Anak-anak yang tinggal di daerah miskin 11 kali lebih tinggi dalam menerima perilaku negatif (seperti kekerasan fisik dan mental, dan ditelantarkan) daripada anak-anak dari keluarga yang berpendapatan lebih tinggi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai kekerasan terhadap anak, karena tindakan kekerasan yang dilakukan pelaku merupakan perilaku yang tidak seharusnya dilakukan karena bagaimanapun anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, mental, sosial, maupun spiritual. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bermaksud mengkaji bentuk dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap anak pada anak usia 8-10 tahun yang dilakukan oleh ibu kandungnya sendiri sebagai

pengasuh anak tersebut. Melalui kajian ini diharapkan dapat diungkap bentuk dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk tindakan kekerasan terhadap anak?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap anak?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji bentuk-bentuk tindakan kekerasan terhadap anak.
2. Untuk mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan di bidang psikologi terutama psikologi sosial dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada orangtua akan pentingnya kesadaran untuk tidak melakukan tindak kekerasan dalam bentuk apapun dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak.